

FUNGSI WACANA HUMOR STAND-UP COMEDY DI INDONESIA

Eka Yuli Astuti

Program Studi S3 Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Info Artikel

Sejarah artikel:
Diterima
Agustus 2019
Disetujui
November 2019
Dipublikasikan
Januari 2020

Kata kunci :
fungsi humor,
humor, *Stand-Up
Comedy*

Keyword :
humor, humor
function, *Stand-Up
Comedy*

ABSTRAK

Stand-Up Comedy (SUC) merupakan salah satu jenis pertunjukan humor yang saat ini telah berkembang di seluruh dunia hingga menjadi sebuah industri kreatif. *SUC* menjadi hiburan yang sampai saat ini masih diminati oleh semua usia dan segmen masyarakat. Materi yang disampaikan oleh Komika dapat memberikan hiburan kepada penonton sekaligus menjadi media kritik sosial dan edukasi bagi masyarakat. Data penelitian diperoleh dari tayangan stand-up comedy di beberapa stasiun televisi di Indonesia, yang dianalisis secara kualitatif hingga tersaji data yang relevan untuk mengungkap fungsi humor *SUC*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum materi humor *SUC* memiliki fungsi utama sebagai sarana rekreasi atau hiburan, sedangkan fungsi sekunder antara lain fungsi edukasi, fungsi mengejek/ menyindir, fungsi power, fungsi persuasif, fungsi solidaritas, fungsi psikologi, dan fungsi komunikasi.

ABSTRACT

Stand-Up Comedy (SUC) is one type of humor show that has now developed throughout the world to become a creative industry. SUC is an entertainment that until now is still in demand by all ages and segments of society. The material delivered by Komika can provide entertainment to the audience as well as a medium of social criticism and education for the community. The research data was obtained from stand-up comedy shows on several television stations in Indonesia, which were analyzed qualitatively to provide relevant data to reveal the function of SUC humor. The results showed that in general the material of SUC humor has the main function as a means of recreation or entertainment, while secondary functions include educational functions, mock/quip function, power function, persuasive functions, solidarity functions, psychological functions, and communication functions.

PENDAHULUAN

Humor merupakan salah cara untuk melahirkan suatu pikiran, baik dengan permainan kata-kata, gerakan tubuh, maupun simbol-simbol lain yang dapat mendeskripsikan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Dalam kehidupan sehari-hari humor dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih rileks ketika penutur dihadapkan pada satu bentuk komunikasi yang memuat persoalan-persoalan sensitif dan memicu konflik. Untuk meredakan konflik, humor dapat menjadi salah satu model komunikasi yang dipilih. Humor menghilangkan batas-batas normatif komunikasi sehingga dapat menciptakan bentuk komunikasi yang lebih lentur dan nyaman bagi penutur dan mitra tuturnya.

Wilson (1979: 2) mendefinisikan humor sebagai stimulasi apa pun yang dapat menghibur atau menimbulkan efek senang dan menciptakan kelucuan. Suasana hati senang atau merasa terhibur merupakan bentuk respons yang universal ketika seseorang mendengar atau melihat sesuatu yang mengandung humor yang disampaikan dalam bahasa tertentu. Berdasar pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi humor adalah untuk menghibur. Meskipun tujuan utama orang menciptakan kelucuan berbentuk humor tujuan utamanya adalah untuk menghibur, saat ini humor sering dijadikan jembatan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan.

Berkaitan dengan fungsi humor secara spesifik, Hay (2000:709-742) menyatakan bahwa fungsi humor dalam dialog pria dan wanita ditemukan tiga fungsi humor, yaitu *solidarity function* (fungsi solidaritas), *power function* (fungsi kekuatan) dan *psychological functions* (fungsi psikologis). Terkait *solidarity* (solidaritas), humor dibuat sebagai bentuk solidaritas terhadap suatu kelompok, atau

antar anggota kelompok. Ada beberapa sub pokok terkait fungsi ini, yaitu untuk berbagi (*to share*), untuk menggarisbawahi persamaan atau berbagi pengalaman (*to highlight similarities or shared experiences*), untuk mengklarifikasi dan menjaga batasan untuk menggoda (*to clarify and maintain boundaries to tease*). Terkait *power function* (kekuatan) humor memiliki beberapa fungsi sebagai berikut; untuk memunculkan masalah (*to foster conflict*), untuk mengontrol (*to control*), untuk menentukan batasan terkait power (*to challenge and set boundaries*), untuk menggoda (*to tease*). *Psychological functions* (fungsi psikologis) memiliki beberapa fungsi antara lain; melepas tekanan dan membicarakan hal-hal tabu.

Scheel (2017:20-21) berpendapat bahwa terdapat dua fungsi humor yakni fungsi intrapersonal (*intrapersonal functions*) dan fungsi interpersonal (*interpersonal functions*). Fungsi intrapersonal merujuk ada fungsi humor sebagai media yang dapat membantu seseorang mengatasi *stres*, yakni humor dapat membantu orang melihat sisi lucu dari masalah dan dapat membantu mereka menjauhkan diri dari *stres*. Dengan kata lain fungsi ini hampir sama dengan fungsi hiburan. Berkaitan dengan fungsi interpersonal beberapa penulis telah mengindikasikan bahwa humor dapat meningkatkan maupun mengurangi kedekatan dan kekuatan suatu kelompok, karena humor dapat mempengaruhi dua dimensi utama dalam persepsi seseorang: kesenangan dan suasana. Humor juga yang dapat digunakan untuk melancarkan komunikasi maupun sebagai penyebab terkikisnya fungsi komunikasi. Berkaitan dengan adanya banyak fungsi humor, secara spesifik dalam artikel ini akan dibahas fungsi wacana humor *Stand-Up Comedy* di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian sosiopragmatik, bersifat kualitatif yang menekankan pada proses dan makna yang tidak melibatkan penghitungan dalam hal kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi (Ryan & Bernard, 1994:769–780). Data penelitian bersumber dari rekaman video SUC beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2011-2016 yang kemudian ditayangkan pula dalam *channel YouTube* sebanyak 261 (dua ratus enam puluh satu) pertunjukan SUC. Data penelitian ini merupakan data kualitatif sebagaimana disebutkan oleh Ryan & Bernard (1994: 769).

Teknik untuk pengumpulan data meliputi *free-lists*, *pile-sorts*, *frame-elicitations*, and *triad-tests*. Pada tahap awal data diperoleh dengan menyusun daftar bebas (*free list*) yakni dengan menginventarisasi rekaman tayangan SUC di beberapa stasiun televisi mulai tahun 2011 hingga 2016. Data primer diperoleh dengan metode simak dan teknik teknik simak bebas libat cakap sebagaimana yang disebutkan Sudaryanto (1993:133). Tahap kedua adalah pencatatan data yakni dengan cara melakukan transkripsi secara ortografis dari sumber data wacana lisan humor SUC yang ditayangkan oleh Kompas TV, Metro TV, MNC TV, dan Indosiar. Danerek (2015) menyebutkan bahwa transkripsi ortografis adalah jenis transkripsi yang menggunakan ortografi konvensional/standar.

Data penelitian dianalisis dengan model analisis data kualitatif diadopsi dari analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (1994) yang terdiri atas empat komponen dalam analisis kualitatif yakni pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Miles

& Huberman, 1994, p. 12). Pengumpulan data wacana humor SUC secara langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan data. Untuk menganalisis data, diperlukan analisis terhadap kata-kata dalam wacana humor SUC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana humor SUC di Indonesia jika ditinjau dari berbagai macam jenis materi yang disampaikan komika memiliki fungsi primer sebagai hiburan. Tujuan utamanya agar penonton menyaksikan pertunjukan SUC adalah untuk memperoleh hiburan dan tawa merupakan bentuk ekspresi dari pengalaman seseorang terhadap humor. Berikut kajian fungsi primer wacana humor SUC di Indonesia.

Fungsi Hiburan (Media Rekreatif) sebagai Fungsi Primer Wacana Humor SUC di Indonesia

Di pandang dari bentuk dan isi komunikasi, wacana humor SUC merupakan wacana berbentuk verbal yang mempunyai fungsi utama sebagai hiburan atau sarana rekreatif. Tawa yang dihasilkan dari mekanisme otak menerima pesan berupa suatu ujaran yang direspon lucu, secara psikologis dapat melepaskan ketegangan baik pembicara (O1) maupun lawan bicaranya (O2) (Mulyani, 2005, p. 39) Fungsi hiburan dalam wacana humor SUC terlihat pada data berikut

Data 1

...suatu ketika dia ngajak pergi sama saya. Ke puncak. Tau kan Puncak? Ke sana dia. Wah sudah saling merayu, pake ga karukaruan. Saya sendiri juga sampe galau, bahasanya tu bahasa apa. Suatu ketika entah karena apa. Dia lalu mengatakan, "Mas sekarang di sinilah saatnya ambilah milikku yang paling berharga", dan dia lari ke semak-semak. Woaaaaa.. Lepass. Saya bawa sepeda motornya. Karena yang

paling berharga itu sepeda motornya. Jadi urusan polisi. Ditangkap. "Ga bisa pak!. Saya ga melarikan. Ini adalah permintaan pacar saya. Bawalah milik saya yang paling berharga." Wajahnya sama sepeda motornya masih mahal sepeda motornya kok... Makanya kalau sekarang mau pacaran anak saya semua saya beritahu. Kalau mau pergi pacaran bawa plat segel. Jadi kalau dia mengatakan ambil milik saya yang paling berharga "tulis tanda tangan". Otentik.

(Komika Vaganza, MNC TV, Marwoto)

Wacana Humor SUC pada data (1) sengaja dituturkan oleh komika untuk menciptakan kelucuan. Pengalaman tidak lazim yang mengandung unsur keganjian dan ketidakterdugaan yang diceritakan oleh Komika Marwoto itu sekedar untuk membuat hiburan untuk penonton hingga penonton tertawa.

Fungsi Sekunder Wacana Humor SUC di Indonesia

Di samping memiliki fungsi primer, Wacana Humor SUC juga memiliki beberapa fungsi sekunder. Fungsi sekunder wacana humor SUC di Indonesia meliputi fungsi edukasi, fungsi mengejek dan menyindir, fungsi power, fungsi persuasif, fungsi solidaritas, fungsi psikologis, dan fungsi komunikasi. Berikut uraian tentang fungsi sekunder wacana humor SUC di Indonesia. Berikut hasil kajian tentang fungsi sekunder Wacana Humor SUC di Indonesia.

Fungsi Edukasi

Sebagai menu tayangan televisi genre wacana humor SUC di Indonesia dapat menghadirkan kembali humor-humor cerdas yang diharapkan mampu mewarnai tayangan komedi di Indonesia sehingga dapat membangun masyarakat yang dewasa, kritis dan cerdas demi kemajuan bangsa (Fachrudin,

2015, p. 143). Pada perspektif pendidikan, strategi teknis dari wacana humor SUC di Indonesia dapat menstimulasi pemikiran kritis dari para penonton, khususnya pada pendidikan tinggi. Fungsi edukasi yang disampaikan dalam wacana humor SUC tersaji pada kutipan data (2) berikut.

Data 2

Masalah narkoba. Banyak yang gila gara-gara narkoba. Saya manggil pak Mudin, "Pak Mudin tolong adik saya ni dinasehati. Supaya tidak stress gara-gara narkoba. Banyak orang mati gara-gara narkoba". Pak mudin dateng, adik saya dinasehati. "Mas sampean itu masih muda, sampean kalo narkoba nanti mati. Sampean rugi." Dengar pak mudin ngomong mati, adik saya bilang gini, "Pak Mudin, seandainya nanti saya mati, makamkan saya di dekat pintu kuburan." Lho nantang.

Pak Mudin tanya, "Kenapa mas kok di dekat pintu kuburan?"

"Kalau ada kebakaran saya tak lari duluan." ternyata setelah ngomong gitu pak, kuwalat sama pak Mudin. Tiga hari mati. Bayangin. "Sersan Daslan ini pesennya adiknya harus dikubur di dekat pintu kuburan." Dikubur mbak di dekat pintu kuburan. Kubur. Setelah tiga langkah, tiga langkah gini, kedengaran suaranya orang bernyanyi, "Tutupen botolmu, tutupen".

Pak Mudin bilang, "Hey mas, mati suri, mati suri." Semua dipanggil yang layat dibongkar mbak dibongkar. Masih mati mbak. Wuih tanam lagi. Ditanam lagi kuburnya. Jarak satu langkah, satu langkah menyanyi lagi, "Tutupen botolmu tutupen oplosanmu" Ndak enak ini, bongkar bongkar, dibongkar. Ternyata apa mbak? Adik saya masih mati, ternyata apa? Sampean tau? HPnya Pak Mudin ketinggalan di dalam.

(Suca 2, Indosiar, 20 Agustus 2016, Sersan Daslan Cukup)

Pada wacana humor SUC data (2) berisi edukasi mengenai bahasa penggunaan Narkoba. Edukasi tentang bahaya mengonsumsi narkoba telah dilakukan oleh Badan Narkotika

Nasional, Kepolisian, TNI, maupun masyarakat. Komika Sersan Daslan menyampaikan bahaya narkoba dengan kemasan yang lucu dengan cara menceritakan kisah adiknya yang meninggal karena mengkonsumsi narkoba. Kelucuan dimunculkan sebagai bumbu cerita ketika Komika Sersan Daslan menceritakan kisah modin dan proses pemakaman adiknya. Dengan memberikan cerita tentang bahaya menggunakan narkoba dengan balutan humor, diharapkan penonton SUC yang mayoritas generasi muda lebih waspada dan menghindari bahaya narkoba. Media lagu berjudul "oplosan" yang juga berisi edukasi untuk menjauhi minuman keras dan narkoba juga memperkuat nilai pesan edukasi dalam wacana humor SUC yang disampaikan komika.

Fungsi Mengejek dan Menyindir

Dalam pergaulan seringkali dilontarkan ejekan-ejekan untuk tujuan bercanda maupun sindiran-sindiran terhadap perilaku dan tutur kata yang tidak sesuai dengan norma pergaulan. Salah satu cara pengungkapan ejekan dan sindiran yang mudah diterima oleh lawan bicara namun tidak menyebabkan ketersinggungan maupun kemarahan lawan bicara adalah dengan menggunakan humor. Melalui humor, pembicara (O1) tidak akan menyebutkan secara langsung orang atau situasi yang dikritik sehingga tidak menyinggung lawan bicaranya (O2) bahkan justru menciptakan tawa lawan bicara. Sebagai contoh adalah ejekan komika Mc Danny kepada artis Rico Ceper yang memiliki gangguan bicara *cadel* seperti terlihat pada data berikut.

Data 3

Pengen tahu ngga sisi lain dari selebritis biasanya kalau ngomongin sisi lain kita ngomongin soal biodata (...) nama asli/karena rata-rata kalau orang sudah jadi selebritis itu namanya diubah, untuk apa? Untuk namanya biar laku, untuk

biar lebih dikenal, untuk lebih keren aja Rico Ceper nama aslinya LIKO CEPEL. (*Stand-Up Comedy Battle Of Komika*, Metro Tv, Edisi 4 Juni 2013, Mc.Danny)

Kata *Liko Ceper* yang dimaksud adalah *Rico Ceper*, salah satu selebritis yang ikut menjadi komika pada acara SUC Battle of Komika Metro TV. Rico Ceper memiliki gangguan kebahasaan *cadel*, sehingga hingga usia dewasa belum dapat mengucapkan fonem /r/. Komika Mc Danny pada pertunjukan SUC data (3) sengaja mensubsitusikan bunyi konsonan [r] menjadi [l] untuk mengejek artis Rico Ceper yang juga menjadi peserta *Stand-Up Comedy Battle of Komika* pada saat itu. Ejekan tersebut ternyata tidak membuat Rico Ceper marah, justru menciptakan kelucuan dan kegelian bagi Rico Ceper dan penonton. Meskipun demikian, sebagai humor cerdas dalam SUC di Indonesia diupayakan seminimal-minimalnya untuk mengeksploitasi kekurangan fisik seseorang baik penonton maupun komika lain untuk menciptakan kelucuan.

Fungsi Power

Fungsi *power* (kekuatan) menurut Hay (2000:709-742) memiliki beberapa fungsi sebagai berikut; untuk memunculkan masalah (*to foster conflict*), untuk mengontrol (*to control*), untuk menentukan batasan terkait power (*to challenge and set boundaries*), untuk menggoda (*to tease*). Berikut contoh data wacana humor SUC yang memuat fungsi *power*.

Fungsi Mengelola Konflik

Wacana humor SUC di Indonesia dapat digunakan sebagai sarana untuk memunculkan masalah yang kadang mengundang kontroversi jika disampaikan oleh para stakeholder. Sebagai contoh adalah pada wacana humor SUC berikut komika Iwel berusaha membahas permasalahan kehidupan pemain sepak bola di

Indonesia dikaitkan dengan penghargaan atas prestasinya.

Data 4

Saya suka sepak bola itu Gianfranco Zola, David Beckham, Roberto Carlos tiga-tiga udah pensiun tapi mereka semua ini adalah jago tendangan bebas. Namanya tendangan bebas, tapi kalau mereka melakukan tendangan bebas itu tendangannya mengarah ke gawang. Kalau saya melakukan tendangan bebas itu bebas kemana-mana. Tapi wajar, kenapa mereka tendangan bebas itu fokus ke arah gawang? Karna pemain sepak bola itu, di luar negeri gajinya besar-besar. Data terbaru menyebutkan Cristiano Ronaldo itu penghasilannya setahun 1,3 triliun. Lionel Messi penghasilan setaun itu 916,5 miliar, itu dia kalau lihat bola wah udah fokus tendangannya, miliar, miliar, itu tu udah mikir miliar. Bandingkan dengan pemain sepak bola Indonesia gitu. Kalau melakukan tendangan bebas, ini ada bola mikir, ini digaji ngga ni bulan ini. Gimana mau fokus, waduh cicilan motor udah tiga bulan tuh. Oke saya Iwel terimakasih, selamat malam.

Komika Iwel pada meteri humor SUC yang disampaikannya berusaha memunculkan permasalahan persepakbolaan di Indonesia. Komika berpendapat bahwa pemain sepakbola di Indonesia akan lebih bagus prestasinya jika diberikan penghargaan serupa dengan pemain sepak bola luar negeri yang prestasinya diberi penghargaan yang signifikan.

Fungsi Alat Kontrol Sosial

Kekuatan humor sebagai kontrol sosial dimunculkan melalui kritik sosial. Dananjaya (1982, p. 26) menyatakan bahwa humor merupakan sarana yang efektif sebagai kritik sosial karena si pemain tahu bahwa ia tidak akan dimintai pertanggungjawaban dari diri pribadinya, tetapi mengalihkannya pada tradisi dan masyarakat. Sindiran yang

dimunculkan seakan-akan bukan dari darinya tetapi dari masyarakat. Berikut penggunaan wacana humor SUC sebagai alat kontrol sosial. Pada wacana humor data (5) komika Ferry membahas kinerja oknum polisi yang bekerja dengan tidak sungguh-sungguh. Komika berpendapat bahwa kinerja polisi dalam menciptakan rasa aman bagi masyarakat harus lebih ditingkatkan dengan menggunakan kalimat sindirin berikut.

Data 5

...Tapi untungya polisi Indonesia belum bisa nyiptain robot ya. Gimana mau nyiptain robot, nyiptain rasa aman buat masyarakat aja masih susah ya.

(Kompas Tv, Suci 3 3rd Show, Ferry)

Demikian pula dengan data (6) berikut komika Gian berusaha membahas permasalahan sepiunya perpustakaan di berbagai daerah.

Data 6

Belum lagi kalo perpustakaan Indonesia ya. Mana ada perpustakaan rame. Lu coba cari. Kalo ada perpustakaan rame kayak pas syuting. Itu pasti perpustakaan yang ada di FTV-FTV. Ya..

(Kompas Tv, Suci 3 3rd Show, Gian)

Fenomena semakin sedikitnya jumlah pengujung perpustakaan dijadikan materi yang menarik dengan dikemas menjadi sebuah kritikan. Komika mengkritik kaum muda yang lebih suka menonton televisi maupun film dibandingkan pergi membaca buku di perpustakaan.

Fungsi Persuasif (Mengajak dan Mempengaruhi)

Humor SUC dapat digunakan sebagai sarana mempengaruhi penontonnya untuk mengikuti apa yang menjadi argumen dengan alasan-alasan yang logis melalui humor. Fungsi tersebut dapat disebut sebagai fungsi persuasi.

Secara rasional komponen kognitif yang berupa ide ataupun konsep pada diri seseorang dapat dipengaruhi. Persuasi yang dilakukan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Pada wacana humor SUC lebih banyak menggunakan persuasi emosional. Jadi, humor berfungsi sebagai penyampaian dan mengajak untuk melaksanakan gagasan dan tujuan untuk terdeskripsikannya amanat atau pesan menuju arah perubahan yang lebih baik melalui cara yang menyenangkan secara emosional. Berikut contoh penggunaan fungsi persuasif dalam wacana humor SUC.

Data 7

Mari bersama-sama kami untuk memberantas kejahatan. Turn Back Crime! Itu titipan... Titipan... (KOMPAS TV, SUCI 6 SHOW 11, GAMAYEL)

Pada wacana humor data (7) komika sebagai seorang polisi memanfaatkan panggung SUC sebagai media mengajak penonton untuk membantu polisi memberantas kejahatan. Hal itu ditegaskan pula dengan penggunaan kalimat "Itu titipan." yang mengandung arti bahwa komika diberi mandat oleh institusinya untuk selalu memberikan pesan-pesan terkait salah satu tugas pokok di bidang kepolisian yakni menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

Fungsi Solidaritas

Hay (2000:718) menyatakan bahwa terkait *solidarity* (solidaritas), humor diciptakan sebagai bentuk solidaritas terhadap suatu kelompok, atau antaranggota kelompok. Ada beberapa sub pokok terkait fungsi solidaritas dalam wacana humor seperti untuk berbagi (*to share*), untuk menggarisbawahi persamaan atau berbagi pengalaman (*to highlight similarities*

or shared experiences), untuk mengklarifikasi dan menjaga batasan (*to clarify and maintain boundaries*), dan untuk menggoda (*to tease*). Berikut pembahasan fungsi solidaritas dalam wacana humor SUC.

Fungsi Berbagi (*to share*)

Wacana humor SUC dapat digunakan sebagai sarana Komika untuk berbagi pengalaman dengan penonton. Cerita pengalaman komika yang menjadi sumber keresahan tersebut, kemudian ditulis menjadi materi humor SUC. Pengalaman yang tersebut dapat memunculkan rasa solidaritas antara komika dan penonton SUC.

Data 8

....Dulu pas kita kecil kalo nakal sering ditakut takutin, "Nak, kamu jangan nakal, kalo nakal disuntik nanti sama pak dokter". Kalo kita nggak mau makan, "Nak kamu harus makan, kalo nggak makan disuntik pak dokter". Sampai-sampai saya bayangin kalo ultramen musuhnya bukan monster, tapi dokter musuhnya. Ultramen musuh sama dokter Ini pas dokternya jahat, pas Ultramen minta surat sakit nggak dikasih. Itu kan jahat banget, ya siapa tau Ultramen ada kegiatan keluarga gitu kan.

Harusnya kalo kita nakut-nakutin anak kecil itu dengan hal-hal yang akan memotifasi dia di masa depan Misalnya anak kecil nakal, "Nak kamu jangan nakal, nanti jadi pengangguran. Nak, kalo kamu nggak mau makan nanti gaji kamu di bawah UMR". Kan anak kecil jadi mikir, "Aduh.. aduh.. pengangguran itu serem, aduh jangan sampai gaji di bawah UMR". Jadi pas gede dia semangat kerja, tapi jangan lebay juga nakut-nakutinnya. Takutnya anak kecil saking takutnya pas gede liat setan biasa aja, pas begitu liat pengangguran, "Woy pengangguran! Woy pengangguran!" Sampai-sampai saking takutnya dia kesurupan pengangguran, "Kamu mau apa? Kerjaan mana kerjaan"....

(Stand-Up Comedy Show Metro Tv, 20 Desember 2015, Muslim-Madura).

Pada data (8) komika Muslim yang berasal dari Madura menceritakan pengalamannya semasa kecil. Komika Muslim pada *bit* awal menyatakan bahwa dirinya jika nakal ataupun tidak mau makan sering ditakut-takuti oleh orang tuanya akan disuntik oleh dokter. Hal tersebut menurut Komika Muslim yang belajar di Ilmu Kesehatan Masyarakat adalah hal yang kurang baik, karena akan menimbulkan pobia bagi anak. Anak akan menganggap bahwa dokter adalah sosok yang menakutkan dan jahat.

Pada *bit* selanjutnya data (8) Komika memberikan solusi bagaimana cara menakut-nakuti anak akan tetapi dengan hal yang dapat memotivasi masa depan anak. Ketidakterdugaan dimunculkan ketika komika memberikan solusi contoh menakut-nakuti anak yang dapat membawa dampak baik bagi masa depan anak, yakni dengan ancaman jika nakal nanti akan jadi pengangguran atau jika tidak mau makan jika nanti bekerja gajinya di bawah UMR. Meskipun solusi yang dicontohkan komika Muslim adalah logis, akan tetapi ketidakrelevanan materi dan lawan tutur yang menjadi target (anak-anak) justru menjadi sebuah *puchline* yang mengundang kelucuan.

Fungsi Menegaskan dan Berbagi Pengalaman (to highlight similarities or shared experiences)

Ziv (1984) dalam Hay (2000: 719) menyatakan bahwa salah satu fungsi humor sebagai 'berbagi kesamaan antara diri dan orang lain'. Kategori ini untuk humor yang mengidentifikasi atau mencetuskan gagasan bersama, minat bersama dan kesamaan lainnya di antara para pembicara. Fungsi wacana humor untuk menegaskan kesamaan dan berbagi pengalaman tampak

pada wacana humor SUC yang menceritakan tentang suporter sepak bola di Indonesia berikut.

Data 9.

Perkenalkan aku pak baho aku dari medan aku di rijken suporter PSMS smek holiday. Ada yang bilang jadi drijen suporter itu enak masuk stadion gampang ga bayar. Itu kan yang dia tau. Yang dia gak tau posisiku sekarang berdiri diatas pagar membelakangi lapangan menonton penonton. Dan bayangkan 10 tahun masuk stadion belum pernah liat gol. apa pernah liat suporter bola panglimanya drijennya nonton bola pake spion apa lagi suporter itu tingkahnya aneh-aneh, tingkahnya aneh-aneh kalo tim kebanggaannya kalah yang disalahkan siapa? Wasit.... Wawa...Wasiiit, Wa Wa.. Padahal kalau timnya menang, wasit gak pernah dipuji. apa pernah nonton bola wasit dipuji? "Si..wasit woyo-woyo, wasit woyo-woyo... wasit woyo-woyo.. Suporter bola kalo mendukung tim kebanggaannya kebiasaannya memakai lagu dangdut . Tapi terasa aneh kalo stadion itu suporter bola mendukung tim kebanggaan dengan memakai lagu keroncong misalnya PSMS MEDAN (dinyanyikan seperti lirik lagu "Bengawan Solo". tiba tiba pemainnya larinya slowmotion RIWAYATMU DULU MEDAN (dinyanyikan seperti lirik lagu "Bengawan Solo. komentatornya ngomong psms mulai menyerang mulai dodi siregar doni siregar berlari kencang membawa bola. ooo... APA YANG TERJADI (dinyanyikan seperti lirik lagu "Bengawan Solo).

(Suca 2 - 42 Besar Group 1, Pak Baho - Medan)

Wacana humor SUC data (9) komika menceritakan pengalamannya menjadi dirijen suporter sepak bola kesebelasan PSMS Medan. Meskipun pendukung PSMS Medan, namun keprihatinannya terhadap tim kebanggaannya yang tidak pernah menang diungkapkan melalui sindirin pada *bit* selanjutnya yakni dengan mengucapkan "*dan bayangkan 10*

tahun masuk stadion belum pernah liat gol ". Kalimat *one liner* berupa sindiran tersebut ternyata dapat menciptakan *punchline* yang mengundang gelak tawa, bukan kemarahan.

Komika juga membagikan pengalamannya dengan menceritakan bahwa kebanyakan *suporter* sepak bola jika tim kebanggaannya kalah maka yang disalahkan pertama kali adalah wasitnya. Suporter sepla bola biasanya akan secara bersamaan meneriaki wasit. Komika Baho juga menyatakan bahwa *yel-yel* lagu yang digunakan sebagai lagu untuk mendukung tim yang didukung bisanya menggunakan lagu dangdut. Kelucuan diciptakan Komika Baho dengan memberikan perumpamaan contoh *Yel-yel supporter* sepak bola dengan menggunakan lagu keroncong.

Fungsi Mengklarifikasi dan Menjaga Norma-Norma (to clarify and maintain boundaries).

Linstead (1985) dalam Hay (2000:719) memberikan catatan bahwa humor dapat digunakan untuk memperkuat norma dan nilai dan membuat eksplisit batas-batas penerimaan. Indonesia yang terdiri atas ratusan suku bangsa dengan warna kulit yang berbeda menjadi topik wacana humor SUC untuk mengukuhkan bahwa meski berbeda etnis, masyarakat Indonesia harus saling menghormati. Komika Gian menceritakan pengalamannya sebagai salah satu anggota etnis di Indonesia yang berkulit hitam.

Data 10

Apalagi pake baju rapi. Udah pake baju yang orang kulit putih pake baju robek robek, pake baju compang camping, pake baju gembel, cewek ngeliat badboy banget tuh cowok. Tapi kalau orang kulit item kayak gua pake bake baju robek-robek, compang-camping, gembel, EMANG GEMBEL ya susah gitu mau diapapin lagi jangankan soal fashion, soal warna baju. Soal warna baju kita tidak bisa sembarangan. orang kulit item kalau mau pake baju gak boleh terang

banget, gak boleh gelap banget. kalau orang kulit putih enak. Lu bayangin aja deh gua orang kulit item, sangar, Ambon pake warna baju kuning terang, vindek, gak cocok kaya apa martabak coklat atau pake warna apa merah terang kayak apa DENDENG BALADO. apalagi pake baju warna pink terang kayak apa DAKOCAN. gaenak susah gitu loh
(Indosiar, Suca 2 Audisi Bandung, Gian)

Dalam pergaulan sehari-hari pada masyarakat yang multikultural seperti di Indonesia, pembicaraan mengenai kesukuan menjadi sesuatu hal yang sensitif. Terlebih lagi membicarakan persamaan dan perbedaan fisik antar etnis, dapat digolongkan dalam pelanggaran unsur SARA. Akan tetapi humor SUC ternyata dapat mengemas perbedaan etnis menjadi sesuatu yang mengundang gelak tawa tanpa menyinggung salah-satu etnis yang dimaksud oleh Komika.

Seperti pada data (10) Komika Gian yang berasal dari Indonesia Timur dengan tanpa terikat norma-norma kepantasan membicarakan karakteristik orang Indonesia Timur. Pada data (10) Komika Gian menceritakan bahwa jika orang kulit hitam mengenakan pakaian rapi, yakni celana jeans, kemeja, dan jaket kulit pasti orang akan banyak yang mengira bahwa orang tersebut adalah petugas penagih kredit (*debt collector*). Hal tersebut karena banyaknya orang Indonesia Timur bekerja sebagai *debt Collector* maupun Body Guard karena secara fisik bisanya kuat, tinggi besar.

Fungsi Psikologi

Fungsi psikologis (*psychological functions*) yang utama adalah untuk membela pembicara (*to defend*) dan melindungi pembicara (*to cope*). Humor dapat melindungi pembicara untuk membicarakan hal-hal yang dianggap tabu dengan konsep eufimisme.

Fungsi untuk Mempertahankan Diri (To defend)

Fungsi mempertahankan diri menurut Liz (1984:62) dalam Hay (2000:725) secara psikologis membantu pembicara melindungi diri dengan mengidentifikasi kelemahan sebelum orang lain melakukannya. Dalam wacana humor SUC, fungsi ini sangat banyak ditemukan pada saat *meroasting* yakni menyampaikan kekurangan dan kelebihan komika maupun tokoh lainnya sebagai bahan humor. Selain itu komika juga sering mengidentifikasi kelemahannya dan kekurangannya pada awal penampilannya sebagai materi humor. Hal tersebut dimanfaatkan pula oleh komika Anto yang beretnis Betawi untuk menyampaikan materi tentang anggapan bahwa masyarakat Betawi pinggiran cenderung dianggap *ketinggalan zaman* dan norak.

Data 11

Kenalin sebelumnya gua Anto Bangor gua tinggal di Bandung tapi gua asli dari betawi. Gue betawi-betawi pinggiran banget kaya timun nasi goreng. Betawi pinggiran tu norak-norak gitu ya kan, kemarin gue ke hotel mewah gue pingin ke toilet dikasih tau sama temen gua, toiletnya WC duduk. Yah gua ke toilet nggak ape-ape, tapi gua nanya dulu sama petugasnya, "Pak di dalem WC duduk?"

"Iya mas wc duduk". Seru banget pak gue mau BAB. Betawi emang norak-norak ya, ketinggalan zaman tapi gue sebagai anak Betawi gak mau terus-terusan dibilang ketinggalan zaman. Caranye gimane, ya gua panggil zaman: +"zamaannnn eh tungguin guaa.."iya kan bener. Akhirnya pas dateng gua datengin, "Prakkk kurang ajar ma orang tua. Gue kan bapa lu NURJAMAN (Indosiar SUCA 2 Audisi Bandung, Anto Bangor)

Pada data (11) Komika Anto yang merupakan orang Betawi asli menyampaikan materi tentang Perilaku Orang Betawi. Pada *bit*

awal Komika Anto menyampaikan kekurangan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Betawi Pinggiran yakni norak dan ketinggalan zaman. Penyampaian kekurangan tersebut tidak sekedar menunjukkan kekurangan diri, akan tetapi untuk menunjukkan pula bahwa masyarakat Betawi yang berada di ibu kota Jakarta dengan berbagai kemajuan akan tetapi justru masyarakat asli Betawi semakin terpinggirkan. Komika Anto memberikan contoh kekontrasan kehidupan masyarakat Betawi dan kaum metropolitan dengan balutan cerita yang menyebutkan betapa senangnya dirinya saat berada di hotel mewah dengan toilet duduk yang tidak pernah ditemui di kampungnya. Meskipun demikian Komika Anto tetap menunjukkan eksistensi masyarakat Betawi dengan cara menjadi Komika.

Pada data (12) berikut Adhit, seorang komika difabel yang menggunakan kursi roda memanfaatkan humor secara psikologis untuk membuat penonton tidak memandang bahwa dirinya adalah seseorang yang penuh kekurangan dan tidak mampu berbuat apa-apa.

Data 12

Kadang ada ga enaknya juga jadi orang kaya gua. Gua pernah ketemu ibu-ibu ga jelas gua menanyakan soal kecacatan gua gini dia nanyanya."Adik cacat kenapa?", yaah tau gua pakai kursi roda pake nanya, ya dengan kesel saya jawab, "Saya cacat karena saya salah bantal bu!" Gini, gue tu gue tu pengen jadi orang cacat anti mainstream. Orang cacat pada umumnya dibantu sama tongkat karena gue pengen anti mainstream gua dibantu jalan pake egrang. Gini, eee kenapa gua pake kursi roda karena gue ga bisa naik meja roda. Kalau ngomong-ngomong kursi roda, kursi roda itu pertama berkembang di Yunani dari sini gua menyimpulkan bahwa orang Yunani lebih dulu cacat dari pada orang Indonesia.

(Indosiar Suca 2 Audisi Jakarta, Adhit)

Pada data (12) komika Adhit ingin menyatakan bahwa meskipun dirinya difabel, akan tetapi masih bisa melakukan banyak hal. Dirinya juga tidak merasa rendah diri dengan keadaannya. Komika Adhit justru menjadikan segala pembicaraan mengenai difabel sebagai materi humor, mulai dari kondisi difabel, piranti kursi roda, hingga kegiatan dirinya sebagai kaum difabel.

Fungsi Eufimisme untuk Membicarakan yang Tabu

Dalam proses komunikasi, penggunaan penghalusan kata-kata yang dianggap kasar maupun tabu sering dibutuhkan. Sunarso (1998: 72) bahwa untuk menjaga hubungan antara pembicara dan lawan bicara dalam komunikasi, sering dibutuhkan penggantian suatu bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa kasar dengan yang lebih halus yang disebut dengan istilah eufemisme. Sunarso berpendapat bahwa eufemisme tidak sekedar digunakan menggantikan kata-kata yang dirasa kasar dalam norma masyarakat saja, tetapi juga digunakan untuk menggantikan kata-kata yang dianggap tabu dalam suatu masyarakat.

Penggunaan eufimisme untuk membicarakan hal-hal yang tabu disampaikan oleh Komika Mongol dalam materi yang berisi perilaku orang Indonesia saat menggunakan toilet dan keresahannya tentang banyaknya toilet di Indonesia yang tidak bersih seperti tersaji pada data wacana humor SUC berikut.

Data 13

....Ini realita. Dan gue boleh jujur, memang Indonesia negara yang aneh toiletnya. Mau sekaliber mall mana pun. Mau dari bintang satu sampai bintang lima diamond. Coba lo cek toiletnya, kiri sebelah sama sebelah tertutup semua apa setengah? Setengah.

Sedangkan kita negara kepo. Nggak boleh denger orang bunyi. Kita yang lagi **pipis** bunyi dalam, "Pruutt". Kita

berhenti pipis. Nanya. "Siapa?" Ini emang udah realitanya Indonesia. Lo kira habis pipis pergi? Enggak, nyuci tangan di wastafel nunggu orang itu keluar dan saat orangnya keluar, apa yang orang Indonesia lakuin? Ngomong. "Oh elu". Ini kenapa sih elu harus nyari tahu? Aahhh Oleh sebab itu toilet sebelah dengan sebelah nggak tertutup utuh, ini menderita kalau kita mau **buang angin**. Sebisa mungkin jangan... bunyi!

Jadi kita dit toilet menderita, mepet nggak jelas dipepet-pepet, aduuuh. Ada yang pakai tisu. Karena kalau dia bunyi, Sebelah ada orang akan ngomong. "Gila siapa tu?"...

(Komika Vaganza, 16 November 2015, Mongol)

Komika Mongol pada data (14) menyampaikan keresahannya mengenai toilet di Indonesia dengan tema "Tipe-tipe pengguna toilet". Komika Mongol menceritakan kebiasaan perilaku orang Indonesia saat berada di area toilet, Pada wacana tersebut tampak penggunaan eufimisme yang berkaitan dengan sekresi. Istilah *pipis* digunakan untuk menggantikan dan memperhalus kata *kencing*. Istilah *buang angin* digunakan untuk memperhalus kata *kentut*.

Fungsi Komunikasi

Lynch (dalam (Liitlejohn & Foss, 2009, p. 480) menyatakan bahwa humor secara fundamental merupakan aktivitas komunikasi sebagaimana kutipan. "*an intended or unintended message that is considered funny or evokes laughter*". Lynch membatasi "humor" sebagai pesan yang secara sengaja maupun tidak disengaja, disadari dan diinterpretasikan sehingga mengakibatkan seseorang lainnya tertawa itulah yang termaknai sebagai sebuah humor. Fungsi komunikasi wacana humor SUC terlihat pada humor SUC yang disampaikan oleh komika Mongol yang berusaha menceritakan

keresahan para siswa mengenai semakin sulitnya materi pelajaran di Indonesia sebagai berikut.

Data 14

....Terus, bicara soal pelajaran sekolah coe. Pelajaran sekolah emang pelajaran Indonesia nih, Indonesia nih khususnya Indonesia ya. Pelajarannya kadang-kadang suka keterlaluhan. Coba bayangin, kita disuruh nyari tahu siapa yang bohlan lampu. Siapa yang menemukan telefon. Siapa yang menemukan pesawat terbang? Siapa yang menemukan ini, siapa yang menemukan itu. semua kita pelajari, coe. Dan kita sok tahu jawabnya. Siapa yang enemukan bohlan lampu? -Thomas Alfa Edison. Yang menemukan telefon umum, Alexander Graham Bell. Padahal bukan itu jawabannya. Lo kalau pertanyaannya siapa yang menemukan, lo jawabnya, "Siapa yang ngilangin!" itu. Karena barangnya udah ada, jadi ada yang ngilangin. Nah lo cari siapa yang ngilangin itu! jadi jangan mau dibodohin...

(Komika Vaganza, 14 Desember 2015, Mongol)

Komika Mongol pada wacana humor data (14) menyampaikan keresahannya tentang materi pada pelajaran di sekolah-sekolah. *Bit* yang disampaikan oleh komika merupakan salah satu bentuk komunikasi. Komika Mongol ingin menyatakan kepada penonton SUC bahwa anak-anak sekolah saat ini banyak terbebani materi pelajaran yang cukup sulit.

PENUTUP

Tujuan utama orang menciptakan kelucuan berbentuk humor adalah untuk menghibur, saat ini humor sering dijadikan jembatan untuk mengungkapkan gagasan-gagasan. Gagasan tersebut dapat dituangkan dengan secara lisan dengan kata-kata maupun dengan tulisan yang mengejawantahkan suatu ajakan yang disertai dengan muatan hiburan.

Sejauh yang berhubungan dengan wacana humor SUC, wacana humor SUC di Indonesia mempunyai fungsi humor dibagi menjadi dua yakni fungsi primer dan fungsi sekunder.

Pertunjukan-pertunjukan humor bergenre SUC yang ditayangkan di stasiun-stasiun televisi maupun dalam pertunjukan *off air* di panggung-panggung maupun cafe-cafe semata-mata sebagai hiburan bagi penontonnya dan meyalurkan hobi para komika. Humor dapat digunakan sebagai sarana hiburan dalam kehidupan sehari-hari di kala pikiran penat dan penuh ketegangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi primer humor adalah sebagai hiburan atau sarana rekreasi. Akan tetapi sejalan dengan semakin kompleksnya penggunaan humor sebagai media penyampaian gagasan, informasi, dan pemikiran, maka fungsi utama humor sebagai hiburan sering diisi oleh muatan tambahan berupa fungsi-fungsi lain seperti 1) fungsi edukasi, 2) fungsi power, 3) fungsi persuasif (mengajak dan mempengaruhi), 4) fungsi solidaritas, 5) fungsi psikologis, 6) fungsi komunikasi.

Kunci sukses performa komika dalam membawakan materi SUC dimulai dari tahap penulisan materi. Dalam menuliskan materi, penyusunan *bit* demi *bit* harus memperhatikan keruntutan dan kesinambungan materi antar *bit* serta fungsi materi humor yang akan disampaikan disesuaikan dengan sasaran penontonnya. Dalam sebuah pertunjukan SUC, komika dapat dianggap gagal jika dalam satu menit pertama tidak dapat menciptakan kelucuan yang menimbulkan tawa penonton SUC. Banyak komika Indonesia dalam satu menit dapat menciptakan 5-10 kelucuan yang mengundang tawa penenonton. Formula humor yang berisi materi, teknik penyampaian materi humor, serta fungsi humor yang bervariasi merupakan salah satu faktor yang menunjang

keberhasilan penyampaian humor SUC untuk menciptakan kelucuan.

Dengan demikian agar dalam sebuah materi wacana humor SUC di Indonesia yang berhasil menciptakan kelucuan setiap menitnya maka dalam penulisan materi humornya komika harus memperhatikan dengan memanfaatkan aspek-aspek pragmatik, aspek linguistik, teknik-teknik penciptaan humor, teknik penyampaian *bit* SUC yang sangat beragam, serta fungsi humor.

Acknowledgment

Artikel ini merupakan bagian dari disertasi S3 Linguistik pada Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan judul *Wacana Humor Stand-Up Comedy di Indonesia: Kajian Sosiopragmatik*. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbudristek) yang telah memberikan pendanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, J. (1982). Fungsi Teater Rakyat Bagi Masyarakat Indonesia. In E. Sedyawati & S. D. Damono (Eds.), *Beberapa Masalah Perkembangan Kesenian Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Danerek, S. (2015). *Modul Transkripsi/ Terjemahan Latihan Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta.
- Fachrudin, A. (2015). *Cara Kreatif Memproduksi Program televisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hay, J. (2000). Functions of humor in the conversations of men and women. *Journal of Pragmatics*, 32(6), 709-742. [https://doi.org/10.1016/s0378-2166\(99\)00069-7](https://doi.org/10.1016/s0378-2166(99)00069-7)
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. . (2009). *Teori Komunikasi (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: an expand sourcebook* (Second Edi, Vol. 1304). Thousand Oaks, London: Sage Publication.
- Mulyani, S. (2005). Humor Dalam Majalah Djaka Lodang (Kajian Bentuk Humor). *Litera*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v4i01.4885>
- Ryan, G. W., & Bernard, H. R. (1994). Data Management and Analysis Methods. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Hand Book of Qualitatif Reaserch* (Second Edi). Thousand Oaks, London: Sage Publication, Inc.
- Scheel, T. (2017). Definitions, Theories, and Measurement of Humor.pdf. In *Humor at Work in Teams, Leadership, Negotiations, Learning and Health*, (pp. 9-29). https://doi.org/DOI 10.1007/978-3-319-65691-5_2
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sunarso. (1998). Eufemisme: Referensi dan Latar Belakangnya. *Humaniora*, (9), 70-76. <https://doi.org/10.22146/jh.v0i9.2056>
- Wilson, C. P. (1979). *Jokes, Form, Content, Use and Function*. London: Academic Press.